

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Ide Berkarya

Penemuan ide berkarya diawali ketika penulis teringat sewaktu masih kecil yang pernah diceritakan oleh ibu, tentang kisah sosok Puteri yang cantik dari negeri Sunda yang bernama Dyah Pitaloka Citraresmi. Dikisahkan Puteri Citraresmi berangkat bersama rombongan Maharaja Sunda untuk menepati janji acara pernikahannya di Majapahit. Kemudian semua rombongan Sang Puteri gugur diserang pasukan Mahapatih Majapahit, karena tidak menginginkan pernikahan resmi antara Puteri Sunda dengan Rajanya, atas dasar politik dan sumpahnya. Kisah ini membawa dimensi yang berbeda bagi penulis, apalagi sosok Puteri Sunda yang berparas cantik dan berbudi luhur harus berakhir dengan kepedihan. Oleh karena itu, kisah tersebut sangat menarik untuk diangkat sebagai ide berkarya dalam penciptaan karya seni lukis dengan teknik *layer* pada medium akrilik.

B. Kontemplasi

Kontemplasi merupakan tahap perenungan, dimana penulis memusatkan pikiran dan hatinya untuk mengembangkan gagasannya, tentang tema sosok Puteri Citraresmi yang akan dibuat pada penciptaan karya seni lukis, berdasarkan teknik, medium, serta alat dan bahan yang digunakan. Tahap kontemplasi ini dilakukan secara terus menerus, hingga mencapai hasil karya yang diinginkan, baik dalam menentukan proporsi bentuk visual objek utama, ornamen hias lukisan, komposisi warna, juga dalam menentukan jarak tiap *layer*nya, yang berkaitan dengan konsep penciptaan karya ini.

C. Stimulus

Stimulus merupakan dorongan atau rangsangan penulis yang timbul lewat perasaan dan kegemaran dalam melukis, baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang bisa membantu terwujudnya gagasan menjadi sebuah karya seni. Kemudian akan timbul rasa keingintahuan yang begitu besar terhadap inovasi

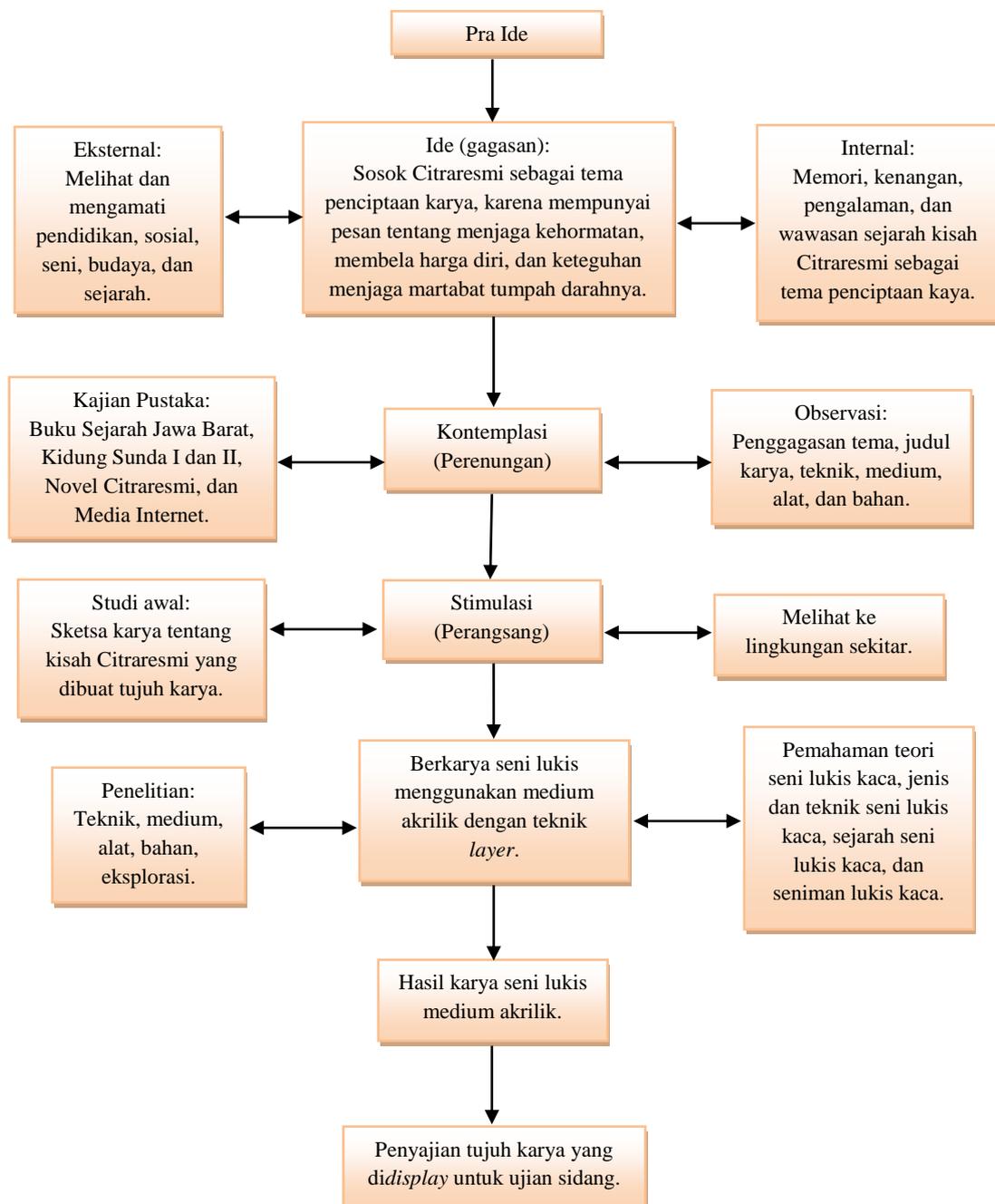
gagasan penulis dalam menciptakan suatu karya lewat pengetahuan dan pengalaman penulis, sehingga dapat terciptanya suatu karya yang ekspresif, imajinatif, dan kreatif. Di samping itu, sosok Puteri Citraresmi ini divisualisasikan seorang wanita yang sangat cantik, berbudi pekerti yang baik, sehingga menjadi daya tarik penulis untuk menjadikan motivasi dalam merancang suatu karya seni, dengan menciptakan unsur visual yang estetik, berdasarkan konsep, dan tema karya.

D. Proses Berkarya

Berkarya merupakan bentuk ekspresi diri melalui ide dengan cara mengolah serta menuangkan konsepnya ke dalam medium, alat, bahan, dan teknik yang sudah ditentukan. Juga berkaitan dengan kajian pustaka dan pengalaman penulis di dalam kekaryaannya, yang menjadi bagian terpenting di dalam proses berkarya, terutama pada bagian penempatan unsur-unsur seni rupanya. Adapun persiapan sebelum memulai proses berkarya, seperti mengumpulkan alat dan bahan, membuat jadwal untuk target dalam penyelesaian karya, dan baru memulai proses berkarya.

Proses berkarya dilakukan dengan cara bertahap, seperti dalam persiapan sketsa pada medium akrilik untuk *layer* ke satu hingga pada proses pewarnaan. Penulis tidak bisa sekaligus membuat sketsa untuk *layer* ke dua, karena *layer* ke satu merupakan bagian visual yang paling depan, sehingga harus bisa mengatur bentuk proporsi objek gambarnya, juga dalam menentukan komposisi warnanya, supaya bisa mengimbangi pada visual *layer* berikutnya. Semua bentuk visual karya yang akan dibuat tidak terlepas dari unsur dasar seni rupa, seperti unsur garis, bidang, ruang, tekstur, warna, estetik, dan unsur lainnya yang mendukung dalam proses penciptaan karya lukis ini.

E. Bagan Proses Berkarya



Bagan 3.1
Proses Berkarya
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Pada penciptaan karya seni tentunya hal yang pertama kali dilakukan adalah memikirkan bagaimana karya tersebut bisa direalisasikan dengan kemampuan untuk menciptakan karya yang baru, dan berbeda dengan karya yang

Endang Adi Sutomo, 2015

"LANGIT SENJA PALAGAN BUBAT SAKSI BELA PATI CITRARESMI" SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS DENGAN TEKNIK LAYER PADA MEDIUM AKRILIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sudah ada sebelumnya. Kemudian terciptalah suatu ide atau gagasan yang berasal dari dalam diri pencipta atau bisa dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitarnya. Gagasan yang diaplikasikan melalui karya seni yang dibuatnya, merupakan suatu tujuan demi kepentingan atau kesenangan bagi diri pencipta, maupun sebagai pesan untuk disampaikan kepada orang lain.

Melalui bagan di atas, merupakan bentuk penggambaran proses dalam pembuatan karya seni, dari mulai sebelum menemukan gagasan, kemudian berkembang melalui proses eksternal dan proses internal sehingga memunculkan bentuk ide atau gagasan. Proses eksternal muncul ketika penulis menemukan hal-hal yang baru, atau bentuk penemuan suatu ide yang berasal dari melihat, mengamati, proses pendidikan, hubungan sosial, seni, budaya, sejarah, dan suatu hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Proses internal muncul dari dalam diri, yang merupakan sebuah bentuk perasaan, memori, kenangan, dan potensi diri yang dikembangkan ke dalam bentuk ekspresi, sehingga mampu untuk menemukan gagasan dalam menciptakan karya seni.

Gagasan tersebut kemudian diarahkan pada bentuk perenungan atau kontemplasi, untuk memikirkan langkah berikutnya dalam memasuki tahap stimulasi atau rangsangan. Tahap kontemplasi dipengaruhi oleh faktor kajian pustaka atau landasan berdasarkan teori, pengetahuan, sumber-sumber tertulis, dan juga faktor yang berkaitan dengan hasil observasi dan dari pengalaman penulis. Seperti ketika penulis mencari informasi mengenai kisah sosok Puteri Citraresmi di sebuah situs sejarah di Astana Gede Kawali, Ciamis, dan beberapa sumber lainnya dari media cetak, media internet, juga dari beberapa pendapat ahli sejarah (sejarahwan) dan pengalaman karya seni penulis yang pernah mengikuti pameran di beberapa Galeri dan Perguruan Tinggi Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Setelah memikirkan dan merenungkan bagaimana mencapai sebuah gagasan dengan menentukan teknik, serta alat dan bahan, tahap berikutnya yaitu stimulasi atau rangsangan. Tahap stimulasi akan menguatkan ide serta konsep yang akan mempengaruhi dalam proses penciptaan karya nanti. Ada beberapa proses dalam stimulasi di antaranya:

1. Mempelajari teknik *layer* yang akan diaplikasikan pada karya lukis yang menggunakan medium akrilik.

2. Memahami sifat dan karakter cat yang digunakan dalam pewarnaan, baik cat yang karakternya opak (cat kayu) maupun cat yang karakternya transparan (cat vitrail), juga dari segi kelebihan dan kekurangannya.
 3. Mengetahui karakter medium akrilik baik dari kelebihan dan kekurangannya.
 4. Mengumpulkan alat dan bahan yang digunakan untuk persiapan berkarya.
- Setelah pemahaman dalam stimulasi, kemudian langsung pada proses berkarya, dengan mempersiapkan alat dan bahan, sketsa dan proses pembuatan karya sesuai dengan teknik dan cara pembuatan, hingga pada hasil akhir karya dan persiapan *display* untuk ujian sidang.

F. Persiapan Alat dan Bahan

Untuk tahap proses pembuatan karya, kita siapkan terlebih dulu mengenai alat dan bahan yang akan digunakan di antaranya:

1. Alat
 - a. Pensil, penghapus, *drawing pen*, untuk tahap pembuatan sketsa awal di kertas ukuran A3.



Foto 3.1
Pensil, penghapus, *drawing pen*
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- b. Spidol permanen ukuran F, *cotton bud*, tisu, untuk tahap pembuatan sketsa dari kertas A0 ke medium akrilik.



Foto 3.2
Spidol permanen ukuran F, *cotton bud*, tisu
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- c. Kuas halus runcing ukuran no. 1-3 untuk proses pewarnaan pada medium akrilik dengan cat kayu, kuas kasar datar untuk pewarnaan dasar pada multipleks/*background* lukisan, dan *cotton bud* untuk pewarnaan cat vitrail.



Foto 3.3
Kuas kasar datar, kuas halus runcing, *cotton bud*
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- d. Palet sebagai tempat untuk mencampur cat kayu (karakter warna opak).



Foto 3.4
Palet
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- e. Alat pemotong akrilik, *cutter*, tang, untuk mengantisipasi ketika ukuran akrilik tidak pas dengan pigura.



Foto 3.5
Pemotong akrilik, *cutter*, tang
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- f. Obeng untuk mengunci sekrup ketika pemasangan *layer*/lukisan pada pigura.



Foto 3.6
Obeng
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- g. Meja untuk tempat berkarya.

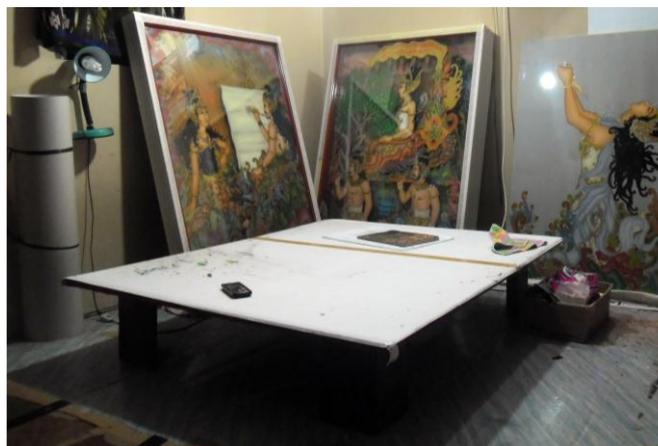


Foto 3.7
Meja berkarya

(Dokumentasi Penulis, 2014)

2. Bahan

- a. Kertas ukuran A3, dan A0, untuk tahap pembuatan sketsa awal.



Foto 3.8
Kertas ukuran A3, dan A0
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- b. Kaca bening tebal 5 mili, ukuran 110 cm x 80 cm, untuk melapisi bagian depan akrilik atau *layer* pertama supaya tidak mudah terkena gores dan lecet.



Foto 3.9
Kaca bening
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Endang Adi Sutomo, 2015

“LANGIT SENJA PALAGAN BUBAT SAKSI BELA PATI CITRARESMI” SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS DENGAN TEKNIK LAYER PADA MEDIUM AKRILIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Akrilik bening tebal 3 mili dan 4 mili, ukuran 110 cm x 80 cm, merupakan medium utama yang akan dibuat karya lukis. Akrilik tebal 3 mili untuk bagian *layer* ke satu atau paling depan, dan akrilik tebal 4 mili untuk bagian *layer* ke dua dan *layer* ke tiga.



Foto 3.10
Akrilik bening
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- d. Multipleks tebal 6 mili, ukuran 110 cm x 80 cm, untuk bagian *background* lukisan.



Foto 3.11
Multipleks

(Dokumentasi Penulis, 2014)

- e. Pigura dengan ukuran lebar ke belakang 17 cm, tebal kayu pigura 4 cm, ukuran 110 cm x 80 cm. Pigura merupakan tempat untuk kemasan hasil akhir karya, juga untuk pemasangan karya lukisan dengan teknik *layer*.



Foto 3.12
Pigura
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- f. Cat kayu (karakter warna opak), warna merah, biru, biru muda, hijau, kuning, hitam, putih, coklat, yang digunakan untuk proses pewarnaan, dari mulai objek utama hingga pada ornamen hias lukisan.



Foto 3.13

Cat kayu
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- g. Cat vitrail (karakter warna transparan) dengan pastinya untuk membuat sketsa/*outline* gambar, sebelum diwarnai dengan cat vitrail. Warna cat vitrail yang digunakan adalah warna merah, oranye, kuning, hijau tua, hijau muda, biru tua, biru muda, dan warna bening.



Foto 3.14
Cat vitrail
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- h. Serbuk mas untuk pewarnaan pada bagian properti hias seperti mahkota, sumpungan, anting, kalung, gelang, senjata, perisai Raja atau Patih, dan juga pada bagian penghias lainnya. Serbuk mas akan dicampur dengan warna kuning dari cat kayu, supaya menyatu warnanya.



Foto 3.15

Serbuk mas
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- i. Cat semprot warna merah, oranye, kuning, biru, hijau, emas, hitam, putih, untuk proses pewarnaan pada *background* lukisan.



Foto 3.16
Cat semprot
(Dokumentasi Penulis, 2014)

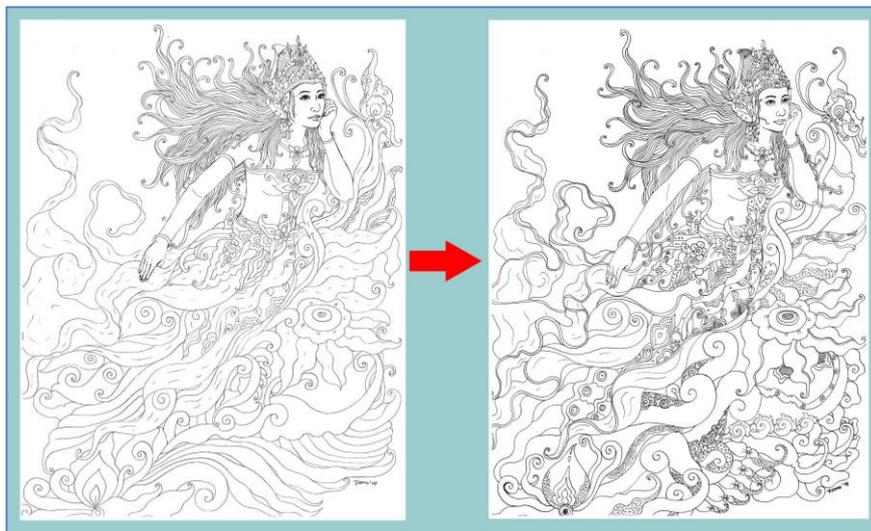
- j. Tiner atau pengencer buat cat kayu (karakter warna opak).



Foto 3.17
Tiner
(Dokumentasi Penulis, 2014)

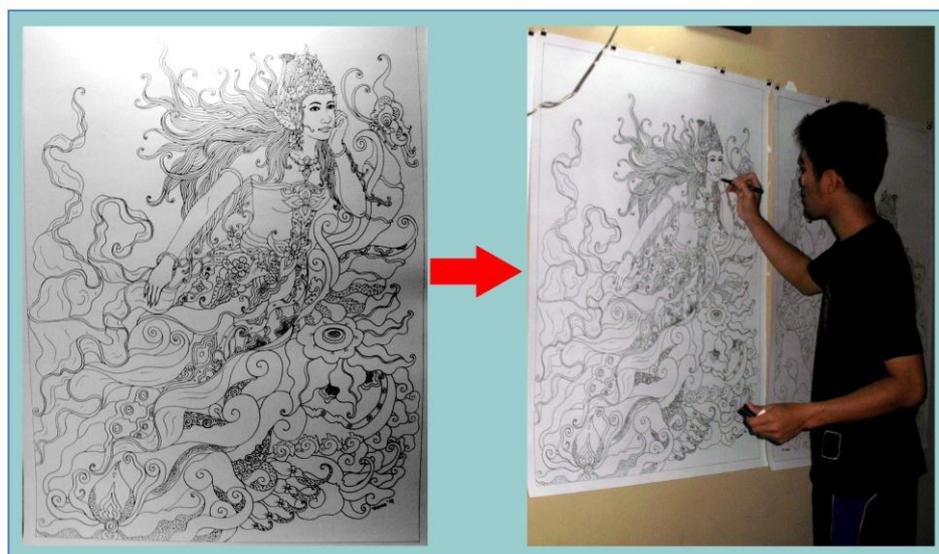
G. Proses Pembuatan Karya

1. Membuat sketsa awal pada kertas ukuran A3 dengan pensil, kemudian sketsa *didrawing pen* supaya *outline* kelihatan jelas ketika *discan*.



Gambar 3.1
Sketsa awal di kertas A3
(Dokumentasi Penulis, 2014)

2. Sketsa kertas ukuran A3 *discan*, kemudian *diprint* pada kertas ukuran A0 atau sesuai ukuran karya yaitu 110 cm x 80 cm, kemudian dirapihkan lagi pada bagian *outline* atau proporsinya.



Gambar 3.2
Sketsa kertas ukuran A0
(Dokumentasi Penulis, 2014)

3. Memindahkan sketsa dari kertas A0 ke medium akrilik. Ada beberapa persiapan yang harus dilakukan di antaranya:
 - a. Membuka akrilik,
 - b. Menyiapkan meja berkarya,
 - c. Sketsa A0 diletakkan di atas meja berkarya,
 - d. Akrilik ditaruh di atas sketsa A0 tersebut,
 - e. Lalu sketsa yang di kertas A0 ditiru dengan cara dijiplak, untuk digambar ulang pada medium akrilik. Pertama kali yang harus dibuat adalah untuk bagian lukisan *layer* ke satu. Pada *layer* ke satu yang dilukis adalah bagian ornamennya saja, sebagai penghias lukisan bagian *layer* depan. Adapun prosesnya sebagai berikut.

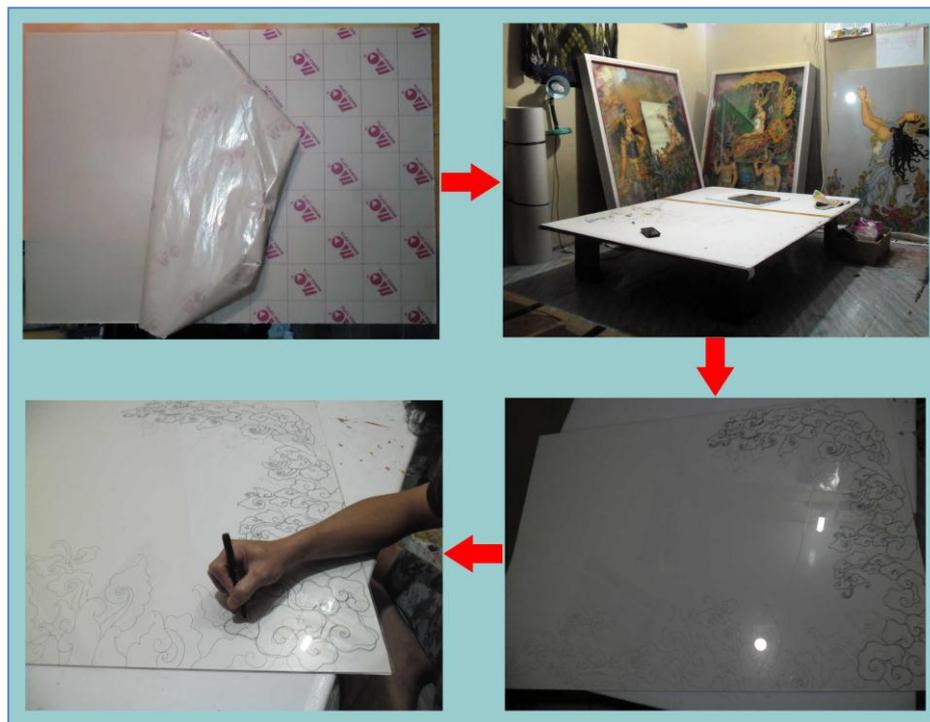


Foto 3.18
Membuat sketsa lukisan *layer* 1
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Proses pengerjaan sketsa pada medium akrilik yaitu menggunakan spidol permanen ukuran F warna hitam. Pengerjaanpun secara pelan-pelan, supaya

garis tidak terputus-putus, dan hasilnya bisa rapih, sesuai dengan sketsa di kertas. Apabila ada kesalahan dalam membuat *outlinenya*, bisa dihapus dengan menggunakan tisu yang diberi sedikit tiner, karena spidol permanen bisa hilang kalau dihapus dengan tiner.

- f. Hasil sketsa lukisan *layer* ke satu.



Gambar 3.3
Hasil sketsa lukisan *layer* 1
(Dokumentasi Penulis, 2014)

4. Selanjutnya proses pemberian warna pada sketsa lukisan *layer* ke satu, adapun beberapa langkah dalam pengerjaannya di antaranya:
 - a. Pewarnaan pertama yaitu menggunakan cat kayu (karakter warna opak) dengan kuas runcing no. 1-3.
 - b. Proses pewarnaan menggunakan teknik sapuan kuas, dengan pewarnaan gradasi dari gelap ke terang ataupun sebaliknya dari terang ke gelap.
 - c. Tekniknya dengan satu kali sapuan kuas, misalnya dimulai dari warna yang terang dulu, kemudian ditambahkan dengan warna yang gelap, lalu dikuaskan lagi hingga beberapa tingkatan warna dari terang menuju gelap.
 - d. Setiap tingkatan warna dalam teknik gradasi, penulis menggunakan lima sampai sembilan tingkatan, tergantung objek gambarnya. Setiap satu kali sapuan warna, tunggu beberapa menit supaya agak kering, agar tidak tercampur dengan warna berikutnya.

- e. Usahakan dalam pewarnaan teknik gradasi harus hati-hati, dan butuh ketelitian, karena kita melukis dari arah belakangnya, dan hasil akhir akan dilihat pada bagian depan, sehingga tampak kelihatan jika warna tidak pas dan tidak rapih. Adapun proses pengerjaannya sebagai berikut.



Foto 3.19
Pewarnaan cat kayu pada lukisan *layer* 1
(Dokumentasi Penulis, 2014)

5. Pewarnaan ke dua menggunakan cat vitrail pada lukisan *layer* ke satu, yaitu hanya pada bagian ornamen tertentu saja yang perlu diwarna dengan cat vitrail ini. Adapun beberapa langkah dalam pengerjaannya di antaranya:
 - a. Membuat *outlinenya* terlebih dulu, dengan menggunakan pasta dari cat vitrailnya, tunggu beberapa menit sampai *outlinenya* kering.
 - b. Selanjutnya proses pewarnaan cat vitrail, dengan cara ditetes pada bagian gambar yang sudah diberi *outline*, menggunakan *cotton bud* sampai rata warnanya, dan tunggu sampai kering.
 - c. Pada bagian depan akrilik akan ada pemberian *outline* timbul dengan pasta cat vitrail, yang dilakukan pada bagian ornamen tertentu saja, sebagai penghias.
 - d. Proses pewarnaan cat vitrail ini sama dengan pewarnaan cat kayu, yaitu pada bagian belakang akrilik, hasilnya akan dilihat pada bagian depannya.

Adapun proses pengerjaannya sebagai berikut.

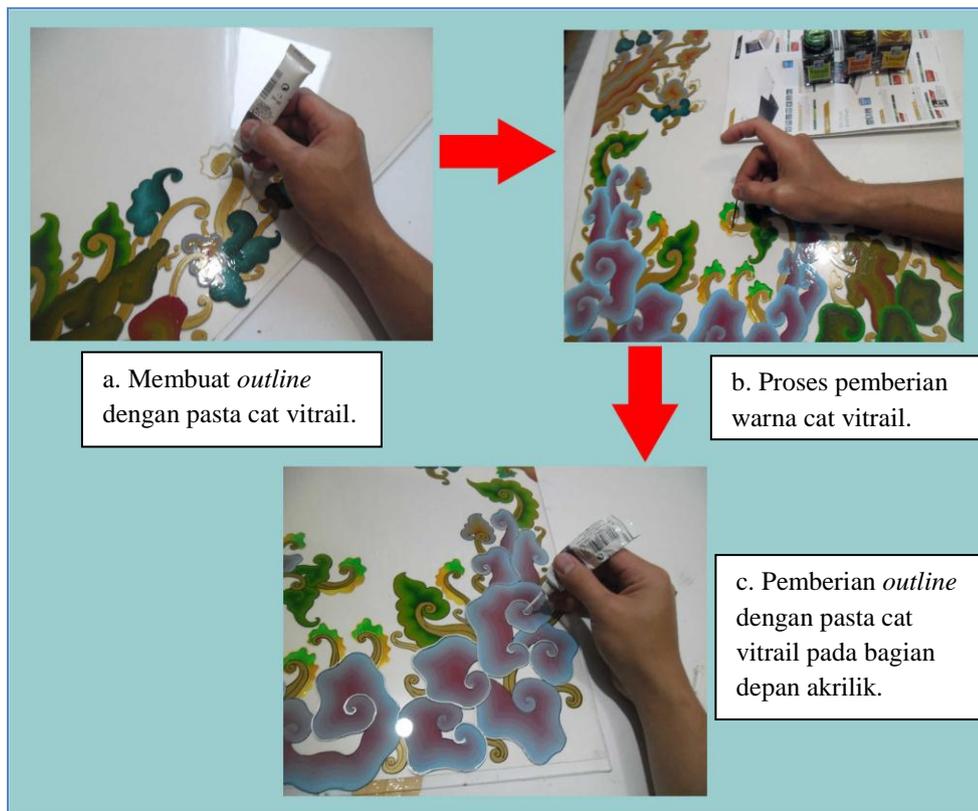


Foto 3.20
Pewarnaan cat vitrail pada lukisan *layer* 1
(Dokumentasi Penulis, 2014)

e. Hasil akhir lukisan *layer* ke satu, tampak dari bagian belakang.



Gambar 3.4
Hasil akhir lukisan *layer* 1
(Dokumentasi Penulis, 2014)

6. Pemasangan lukisan *layer* ke satu pada kaca bening, untuk melapisi bagian depan akrilik agar tidak mudah tergores, dan ini hanya dilakukan pada setiap *layer* ke satu saja. Pemasangan dilakukan dengan cara di antaranya:
 - a. Menyiapkan kaca bening dengan posisi ditidurkan pada meja karya.
 - b. Kaca kemudian dibersihkan terlebih dulu untuk menghilangkan debu, supaya kelihatan bening.
 - c. Lukisan *layer* ke satu juga sama harus dibersihkan terlebih dulu, secara hati-hati agar akrilik tidak lecet, dan harus menggunakan kain katun.
 - d. Selanjutnya tahap pemasangan, yaitu lukisan *layer* ke satu ditempel pada kaca bening dengan posisi ditidurkan di meja berkarya, untuk penguncinya cukup menggunakan lakban kertas pada bagian sisi-sisinya saja. Adapun proses pengerjaannya sebagai berikut.



Foto 3.21
Pemasangan lukisan *layer* 1 pada kaca bening
(Dokumentasi Penulis, 2014)

7. Membuat lukisan *layer* ke dua, yaitu memvisualisasikan sosok Puteri Citraresmi. Adapun beberapa langkah dalam pengerjaannya di antaranya:

Endang Adi Sutomo, 2015

"LANGIT SENJA PALAGAN BUBAT SAKSI BELA PATI CITRARESMI" SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS DENGAN TEKNIK LAYER PADA MEDIUM AKRILIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Menyiapkan sketsa gambar yang di kertas A0.
- b. Menyiapkan akrilik ukuran 110 cm x 80 cm, tebal 4 mili, akrilik dibuka penutupnya, kemudian diletakkan di atas meja berkarya, dengan posisi akrilik di atas sketsa gambarnya.
- c. Tahap pemindahan sketsa gambar dari kertas A0 ke medium akrilik, dengan cara dijiplak, seperti proses pengerjaan pada *layer* ke satu. Adapun langkah-langkah pembuatannya sebagai berikut.



Foto 3.22
Membuat sketsa lukisan *layer* 2
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- d. Hasil sketsa lukisan *layer* ke dua.



Gambar 3.5
Hasil sketsa lukisan *layer* 2
(Dokumentasi Penulis, 2014)

8. Selanjutnya proses pemberian warna pada sketsa lukisan *layer* ke dua, adapun beberapa langkah dalam pengerjaannya di antaranya:
 - a. Pewarnaan pertama menggunakan cat kayu (karakter warna opak) dengan kuas runcing no. 1-3.
 - b. Proses pewarnaan menggunakan teknik sapuan kuas dengan warna gradasi, baik dari gelap ke terang, ataupun sebaliknya dari terang ke gelap, pada bagian ornamen hias ataupun objek utama sosok Citraresmi.
 - c. Tekniknya dengan satu kali sapuan kuas, misalnya dimulai dari warna yang terang dulu, kemudian ditambahkan dengan warna yang gelap, lalu dikuaskan lagi hingga beberapa tingkatan warna dari terang menuju gelap.
 - d. Untuk tingkatan warna gradasi, penulis menggunakan lima sampai sembilan tingkatan, tergantung objek gambarnya. Setiap satu kali sapuan warna tunggu beberapa menit supaya agak kering, agar tidak tercampur dengan warna berikutnya. Adapun proses pengerjaannya sebagai berikut.



Foto 3.23
Pewarnaan cat kayu pada lukisan *layer* 2
(Dokumentasi Penulis, 2014)

9. Pewarnaan cat vitrail pada lukisan *layer* ke dua, yaitu hanya pada bagian ornamen tertentu saja yang perlu diwarnai dengan cat vitrail. Adapun beberapa langkah dalam pengerjaannya di antaranya:
 - a. Membuat *outlinenya* terlebih dulu menggunakan pasta cat vitrail. Tunggu beberapa menit sampai *outlinenya* terasa kering.
 - b. Selanjutnya proses pewarnaan cat vitrail menggunakan *cotton bud* dengan cara ditetaskan pada bagian gambar yang sudah diberi *outline*, kemudian diratakan sampai rata warnanya, dan tunggu sampai kering catnya.

- c. Pada bagian depan akrilik akan ada pemberian *outline* dengan pasta cat vitrail, yang dilakukan pada bagian gambar Puteri Citraresmi dan bagian ornamen, untuk dihias. Adapun proses pengerjaannya sebagai berikut.



Foto 3.24
Pewarnaan cat vitrail pada lukisan *layer 2*
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- d. Hasil akhir lukisan *layer* ke dua, dilihat dari bagian belakang dan bagian depan medium akrilik.



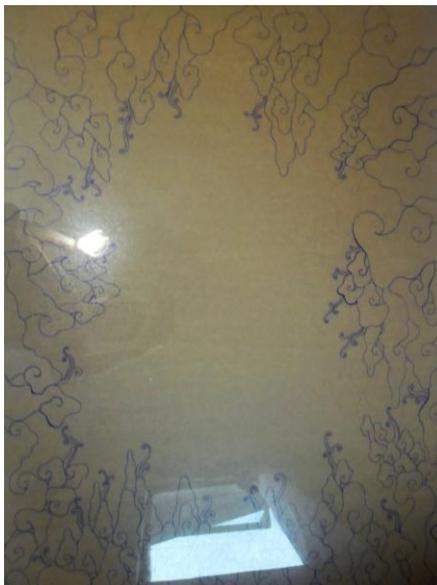
Gambar 3.6
Hasil akhir lukisan *layer 2*
(Dokumentasi Penulis, 2014)

10. Membuat lukisan *layer* ke tiga, yaitu memvisualisasikan bentuk ornamen untuk penghias bagian belakang lukisan *layer* ke dua. Adapun beberapa tahapan dalam pengerjaannya di antaranya:
- a. Menyiapkan sketsa gambar yang di kertas A0.
 - b. Menyiapkan akrilik ukuran 110 cm x 80 cm, tebal 4 mili, akrilik dibuka penutupnya, kemudian diletakkan di atas meja berkarya, dengan posisi akrilik di atas sketsa gambarnya.
 - c. Tahap pemindahan sketsa gambar dari kertas A0 ke medium akrilik, dengan cara dijiplak, seperti proses pengerjaan *layer* ke satu dan *layer* ke dua. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.



Foto 3.25
Membuat sketsa lukisan *layer 3*
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- d. Hasil sketsa lukisan *layer* ke tiga.



Gambar 3.7
Hasil sketsa lukisan *layer* 3
(Dokumentasi Penulis, 2014)

11. Selanjutnya proses pemberian warna pada sketsa lukisan *layer* ke tiga, adapun beberapa langkah dalam pengerjaannya di antaranya:
- Pewarnaan cat kayu (karakter warna opak) menggunakan kuas runcing no. 3.
 - Proses pewarnaan menggunakan teknik sapuan kuas, dengan warna gradasi, baik dari gelap ke terang, ataupun sebaliknya dari terang ke gelap, pada bagian ornamennya.
 - Tekniknya dengan satu kali sapuan kuas, misalnya dimulai dari warna yang terang dulu, kemudian ditambahkan dengan warna yang gelap, lalu dikuaskan lagi hingga beberapa tingkatan warna dari terang menuju gelap.
 - Setiap tingkatan warna dalam gradasi, penulis menggunakan lima sampai sembilan tingkatan, tergantung objek gambarnya. Setiap satu kali sapuan warna, tunggu beberapa menit supaya agak kering, agar tidak tercampur dengan warna berikutnya.
 - Usahakan dalam pewarnaan gradasi harus hati-hati, dan butuh ketelitian, karena kita melukis dari arah belakangnya, dan hasil akhir akan dilihat pada bagian depan akrilik, sehingga tampak kelihatan jika dalam campuran warna tidak pas dan tidak rapih. Adapun proses pengerjaannya sebagai berikut.

Endang Adi Sutomo, 2015

“LANGIT SENJA PALAGAN BUBAT SAKSI BELA PATI CITRARESMI” SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS DENGAN TEKNIK LAYER PADA MEDIUM AKRILIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Foto 3.26
Pewarnaan cat kayu pada lukisan *layer* 3
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Untuk lukisan *layer* ke tiga lebih banyak menggunakan pewarnaan cat kayu, karena lukisan *layer* ke tiga hanya sebagai penghias bagian depan lukisan *layer* ke empat atau *background* yang menggunakan multipleks, jadi tidak memakai pewarna cat vitrail, dan tidak perlu ada *outline* cat vitrail dari sisi bagian depannya.

12. Hasil akhir lukisan *layer* ke tiga, tampak dari bagian belakang.



Gambar 3.8
Hasil akhir lukisan *layer* 3
(Dokumentasi Penulis, 2014)

13. Membuat lukisan *layer* ke empat atau *background* lukisan. Pada lukisan *layer* ke empat, penulis menggunakan bahan multipleks tebal 6 mili ukuran 110 cm x 80 cm atau sama seperti ukuran akrilik. Lukisan *layer* ke empat merupakan bagian terakhir di dalam teknik *layer*, dan sekaligus sebagai penutup bagian belakang karya, yang nanti dimasukkan pada pigura. Adapun beberapa persiapan dalam membuat *background* lukisan di antaranya:

- a. Multipleks diberi cat dasar dulu menggunakan cat tembok warna putih, untuk melapisi dan menutup bagian serat dan pori-pori kayunya.
- b. Selanjutnya proses pewarnaan menggunakan cat semprot. Adapun warna yang digunakan adalah warna biru, hijau, kuning, putih, dan emas. Proses pewarnaannya secara bertahap, dari warna yang cerah dulu, kemudian pada pilihan kombinasi warna berikutnya.
- c. Selama proses pewarnaan, penulis harus menggunakan masker, untuk melindungi saluran pernapasan, karena cat semprot mengandung bahan kimia, yang tidak aman jika terhirup. Adapun proses pengerjaannya sebagai berikut.

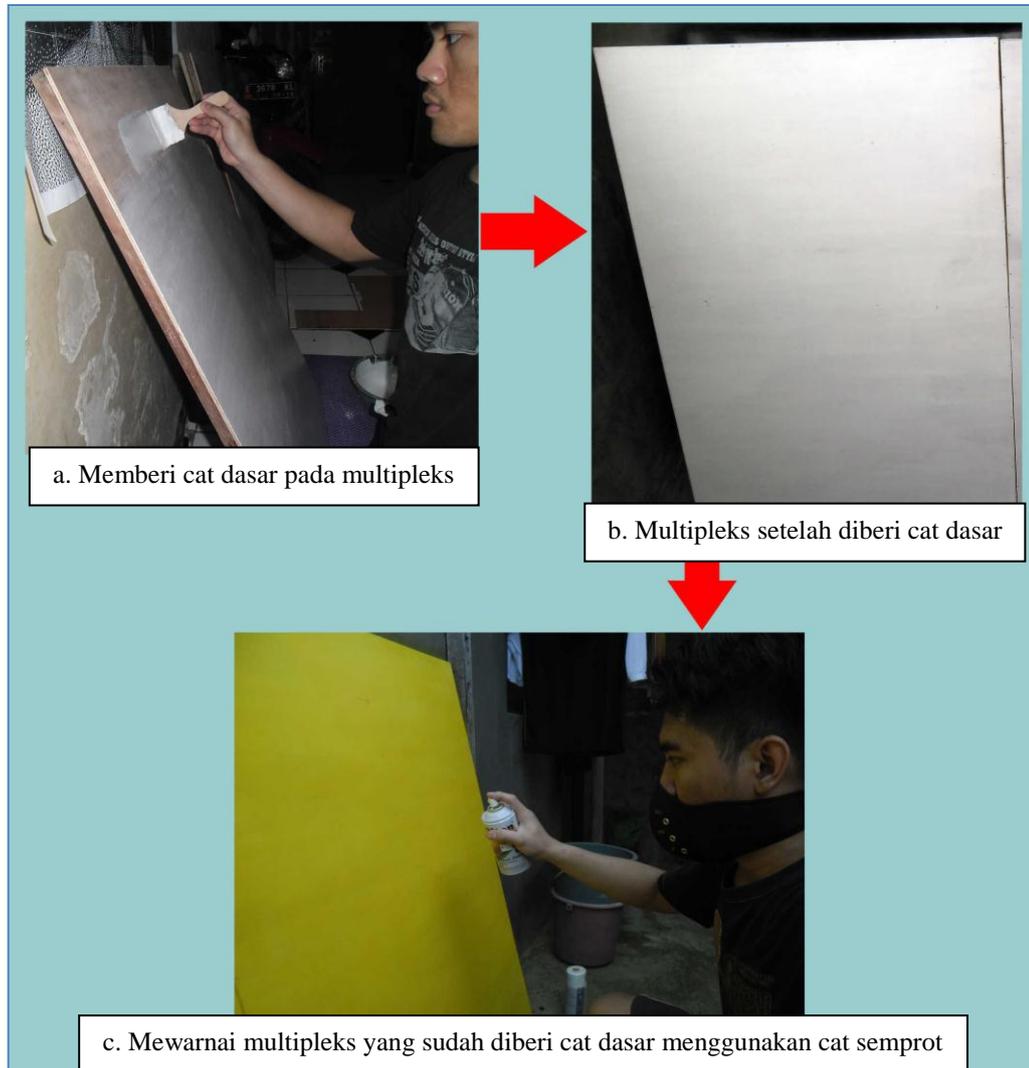
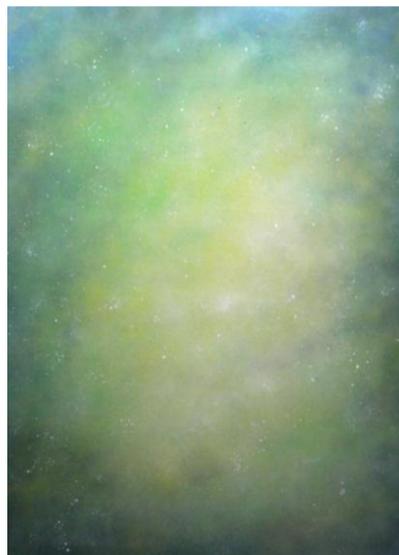


Foto 3.27
Pewarnaan cat semprot pada lukisan *layer 4*
(Dokumentasi Penulis, 2014)

14. Hasil akhir lukisan *layer* ke empat atau *background* lukisan.



Gambar 3.9
Hasil akhir lukisan *layer* 4
(Dokumentasi Penulis, 2014)

15. Pemasangan lukisan *layer* ke satu, *layer* ke dua, *layer* ke tiga, dan *layer* ke empat pada pigura. Adapun beberapa persiapan dan proses pemasangannya di antaranya:

- a. Mempersiapkan pigura, dan ram atau bagian pembatas sekaligus pengunci tiap *layer*. Pigura dan ram pembatas merupakan satu paket untuk pengemasan lukisan dengan teknik *layer*, yang dibuat dari bahan kayu dengan pewarna plitur jati.
- b. Menyiapkan obeng, untuk mengunci bagian ram pembatas tiap *layer*, dan penutup bagian belakang karya atau *background*, yang semuanya menggunakan sistem pengunci dengan sekrup.
- c. Setiap bagian ram pengunci *layer* dibor dulu, untuk memudahkan dalam memasukkan sekrupnya. Jumlah ram pembatas *layer* ada empat, yaitu buat pengunci *layer* ke satu, *layer* ke dua, *layer* ke tiga, dan *layer* ke empat.
- d. Langkah awal adalah memasukkan *layer* ke satu pada pigura, kemudian dikunci dengan ram ke satu, lalu disekrup supaya paten. Setiap lukisan *layer* ke satu sampai *layer* ke empat dibersihkan dulu dengan kain katun, untuk

Endang Adi Sutomo, 2015

“LANGIT SENJA PALAGAN BUBAT SAKSI BELA PATI CITRARESMI” SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS DENGAN TEKNIK LAYER PADA MEDIUM AKRILIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghindari adanya debu atau kotoran yang menempel, walaupun sedikit bisa mengganggu kualitas kebeningan medium akrilik.

- e. Langkah ke dua adalah memasukkan *layer* ke dua pada pigura, kemudian dikunci dengan ram ke dua, lalu disekrup supaya paten.
- f. Langkah ke tiga adalah memasukkan *layer* ke tiga pada pigura, kemudian dikunci dengan ram ke tiga, lalu disekrup supaya paten.
- g. Langkah ke empat adalah memasukkan *layer* ke empat pada pigura, kemudian dikunci dengan ram ke empat sekaligus penutup bagian belakang pigura, lalu disekrup supaya paten. Adapun langkah-langkah persiapan dan proses pengerjaannya sebagai berikut.



Foto 3.28
Pigura dan ram pengunci tiap *layer*
(Dokumentasi Penulis, 2014)



Foto 3.29
 Ram pengunci tiap *layer* dibor
 (Dokumentasi Penulis, 2014)



Gambar 3.10
 Pemasangan lukisan *layer* 1 pada pigura
 (Dokumentasi Penulis, 2014)

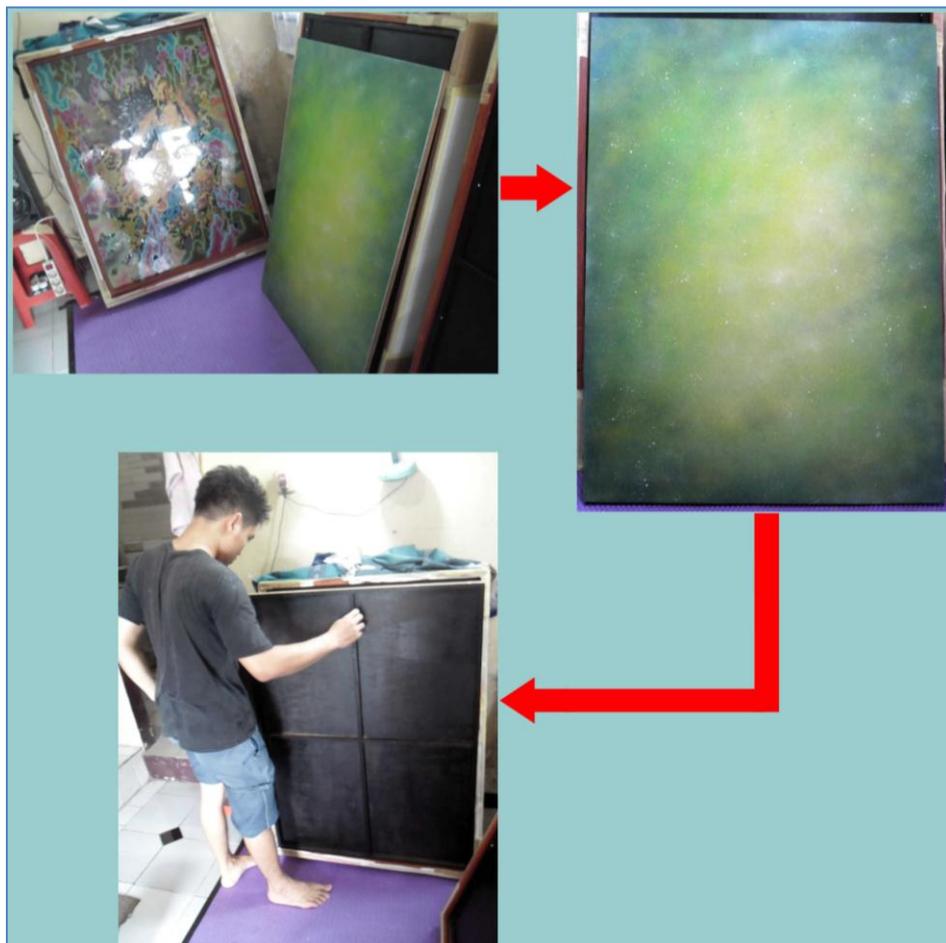


Endang Adi Sutomo, 2015
 “LANGIT SENJA PALAGAN BUBAT SAKSI BELA PATI CITRARESMI” SEBAGAI IDE BERKARYA SENI
 LUKIS DENGAN TEKNIK LAYER PADA MEDIUM AKRILIK
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.11
Pemasangan lukisan *layer 2* pada pigura
(Dokumentasi Penulis, 2014)



Gambar 3.12
Pemasangan lukisan *layer 3* pada pigura
(Dokumentasi Penulis, 2014)



Endang Adi Sutomo, 2015
**"LANGIT SENJA PALAGAN BUBAT SAKSI BELA PATI CITRARESMI" SEBAGAI IDE BERKARYA SENI
 LUKIS DENGAN TEKNIK LAYER PADA MEDIUM AKRILIK**
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.13
Pemasangan lukisan *layer* 4 pada pigura
(Dokumentasi Penulis, 2014)

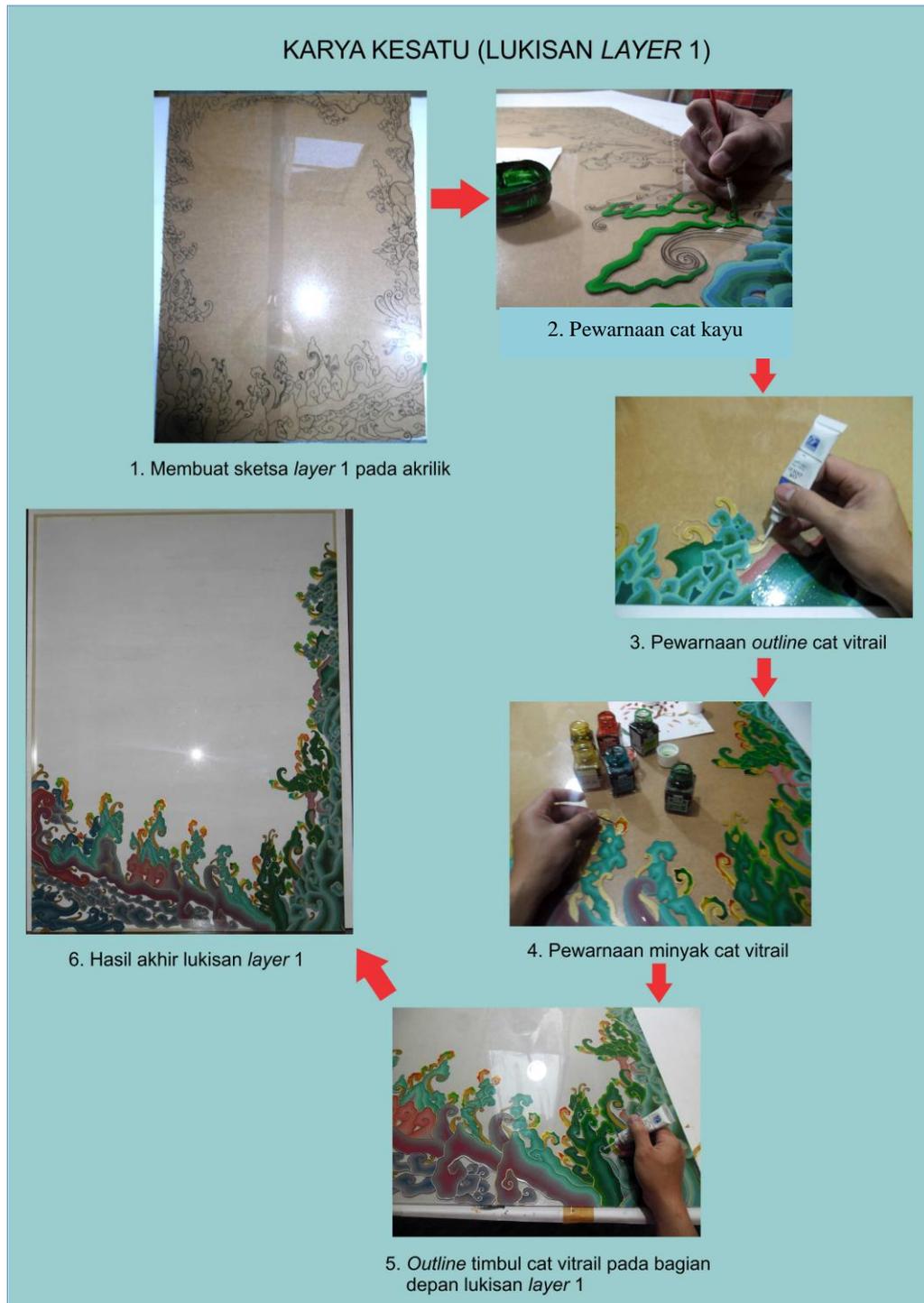
Hasil akhir lukisan ini merupakan urutan karya ke dua, berdasarkan konsep ceritanya dari tujuh lukisan yang dibuat. Hasil karya lukis ini juga dijadikan sebagai bentuk sampel cara pembuatan karya seni lukis dengan teknik *layer* pada medium akrilik, yang mewaliki dari karya ke satu sampai karya ke tujuh. Adapun hasil akhir karya lukis ke dua pada gambar berikut.



Gambar 3.14
Hasil akhir karya lukis ke dua
(Dokumentasi Penulis, 2014)

16. Proses pembuatan karya ke satu.

a. Membuat lukisan *layer* ke satu.



Endang Ari Sutomo, 2015

“LANGIT SENJA PALAGAN BUBAT SAKSI BELA PATI CITRARESMI” SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS DENGAN TEKNIK LAYER PADA MEDIUM AKRILIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.15
Karya ke satu lukisan *layer* 1
(Dokumentasi Penulis, 2014)

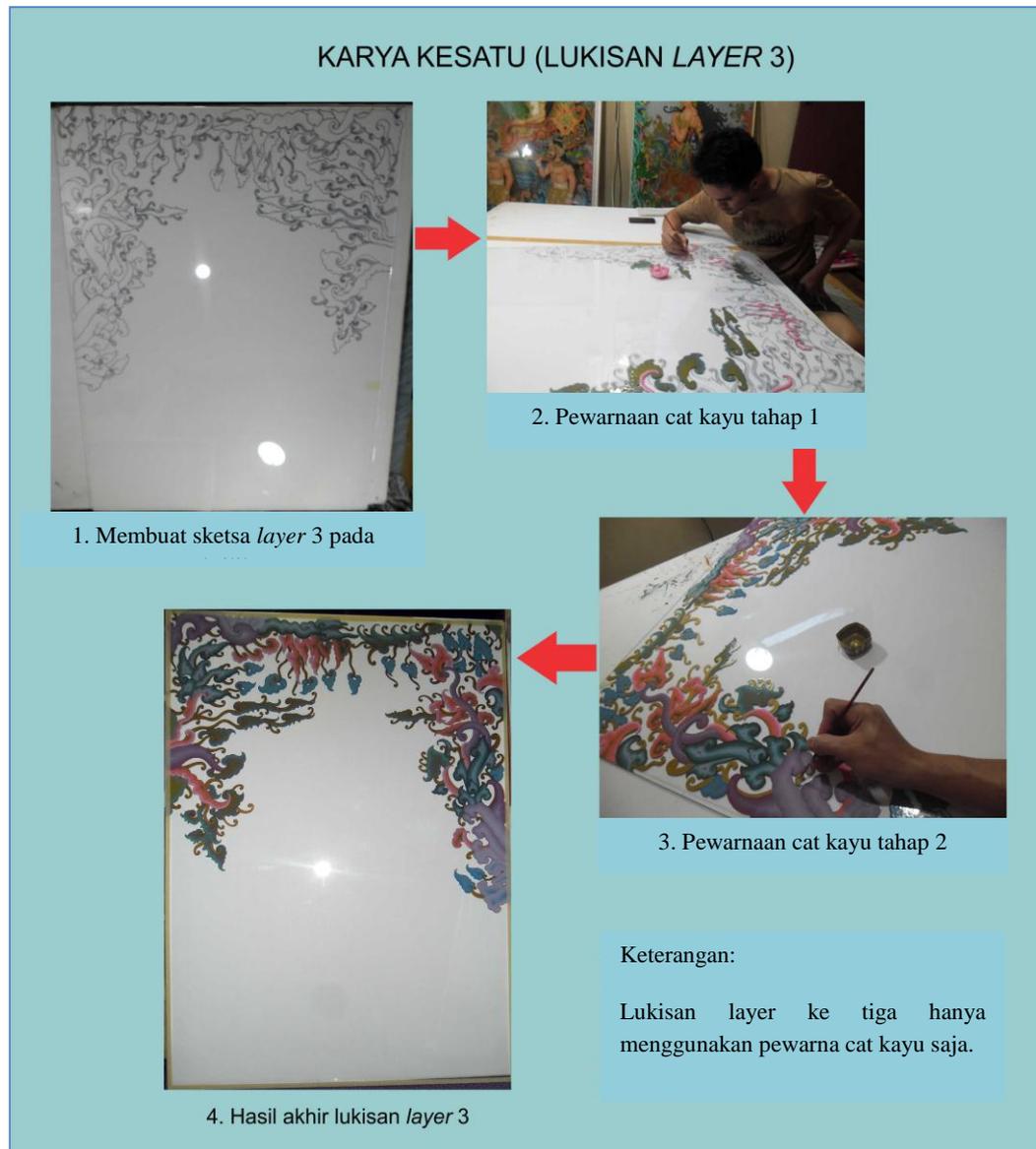
b. Membuat lukisan *layer* ke dua.



Gambar 3.16

Karya ke satu lukisan *layer* 2
(Dokumentasi Penulis, 2014)

c. Membuat lukisan *layer* ke tiga.



Gambar 3.17
Karya ke satu lukisan *layer* 3
(Dokumentasi Penulis, 2014)

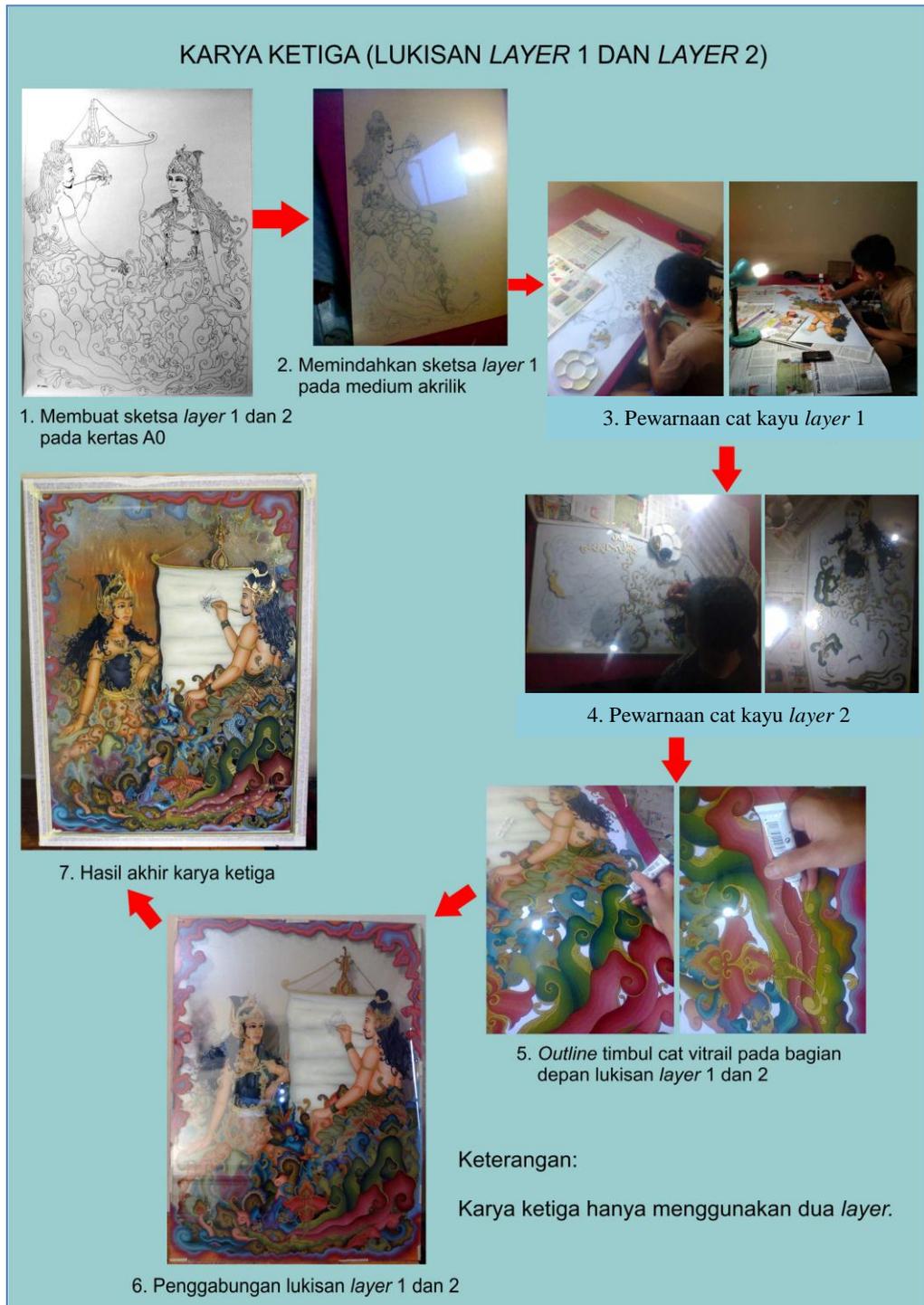
d. Pemasangan lukisan ke pigura dan hasil akhir karya ke satu.



Gambar 3.18
Hasil akhir karya ke satu
(Dokumentasi Penulis, 2014)

17. Proses pembuatan karya ke tiga.

a. Membuat lukisan *layer* ke satu, *layer* ke dua, dan hasil akhir karya ke tiga.



Gambar 3.19
Karya ke tiga lukisan *layer* 1 dan *layer* 2
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Endang Adi Sutomo, 2015

"LANGIT SENJA PALAGAN BUBAT SAKSI BELA PATI CITRARESMI" SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS DENGAN TEKNIK LAYER PADA MEDIUM AKRILIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

18. Proses pembuatan karya ke empat.

a. Membuat lukisan *layer* ke satu.



Gambar 3.20
Karya ke empat lukisan *layer* 1
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Endang Adi Sutomo, 2015

"LANGIT SENJA PALAGAN BUBAT SAKSI BELA PATI CITRARESMI" SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS DENGAN TEKNIK LAYER PADA MEDIUM AKRILIK

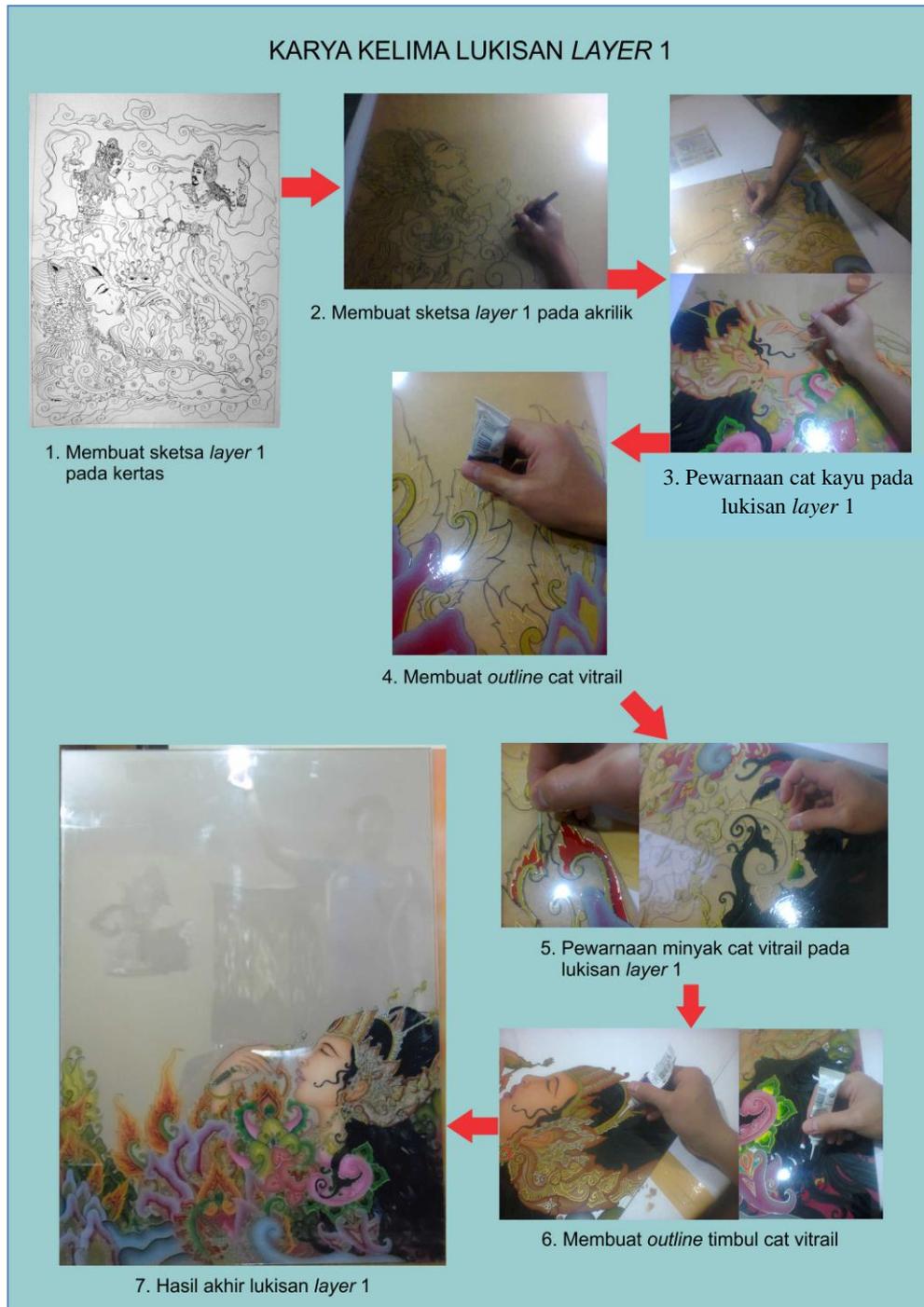
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Membuat lukisan *layer* ke dua dan hasil akhir karya ke empat.



Gambar 3.21
Karya ke empat lukisan *layer* 2
(Dokumentasi Penulis, 2014)

19. Proses pembuatan karya ke lima.
 a. Membuat lukisan *layer* ke satu.



Gambar 3.22
 Karya ke lima lukisan *layer* 1
 (Dokumentasi Penulis, 2014)

b. Membuat lukisan *layer* ke dua.



Gambar 3.23
Karya ke lima lukisan *layer* 2
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- c. Membuat lukisan *layer* ke tiga dan *layer* ke empat.



Gambar 3.24
Karya ke lima lukisan *layer* 3 dan *layer* 4
(Dokumentasi Penulis, 2014)

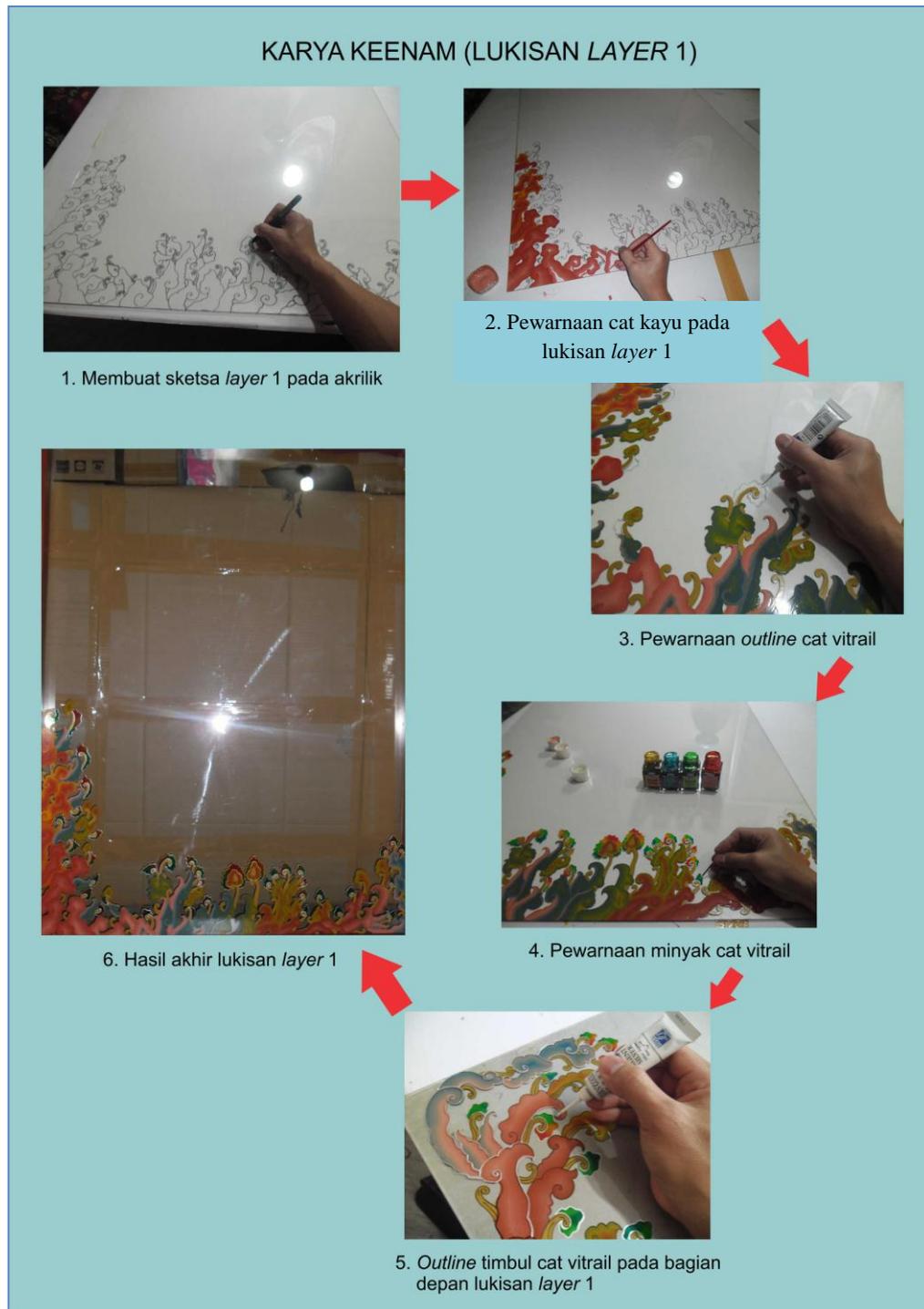
- d. Pemasangan lukisan ke pigura dan hasil akhir karya ke lima.



Gambar 3.25
 Hasil akhir karya ke lima
 (Dokumentasi Penulis, 2014)

20. Proses pembuatan karya ke enam.

a. Membuat lukisan *layer* ke satu.



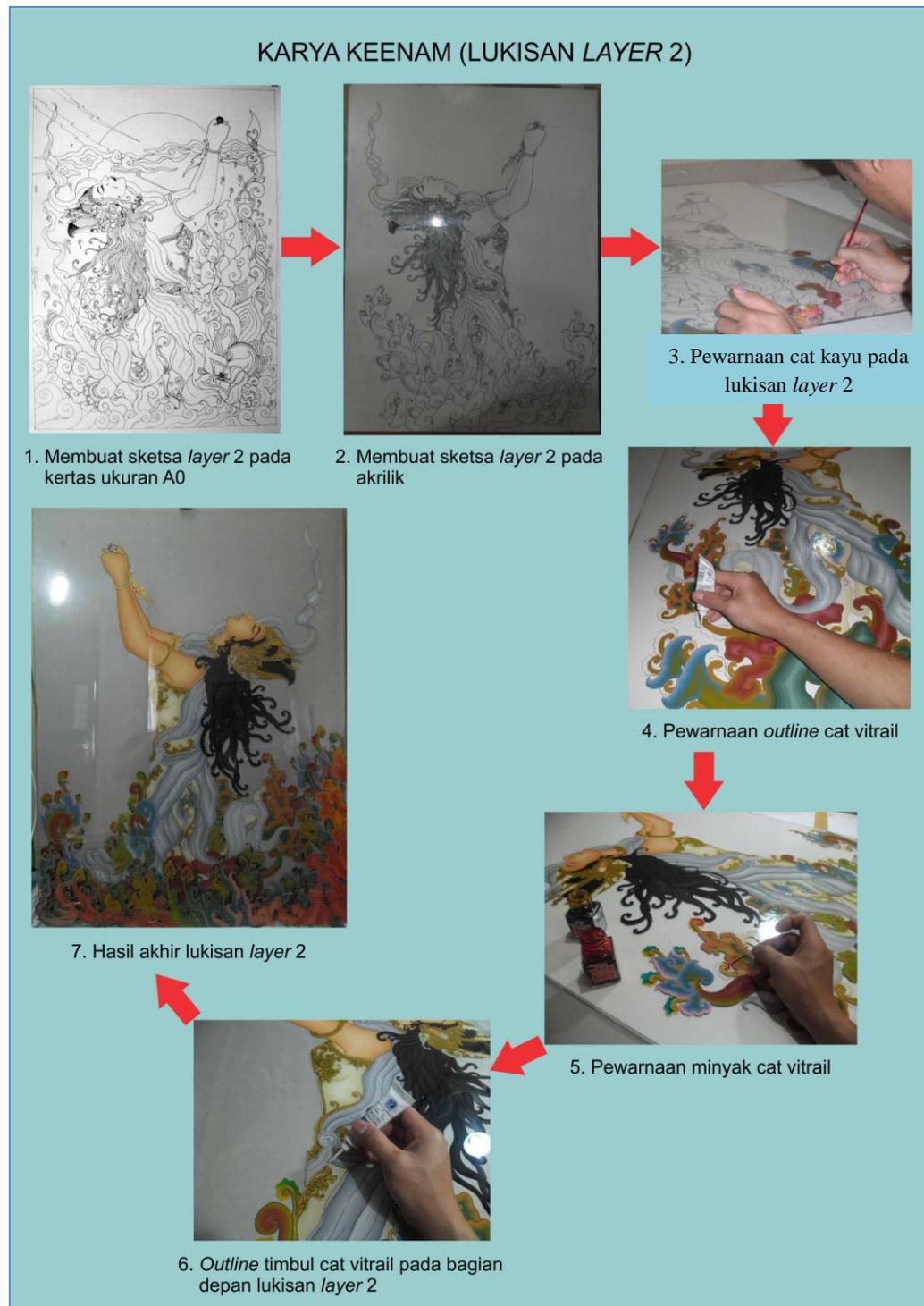
Gambar 3.26
Karya ke enam lukisan *layer* 1
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Endang Adi Sutomo, 2015

“LANGIT SENJA PALAGAN BUBAT SAKSI BELA PATI CITRARESMI” SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS DENGAN TEKNIK LAYER PADA MEDIUM AKRILIK

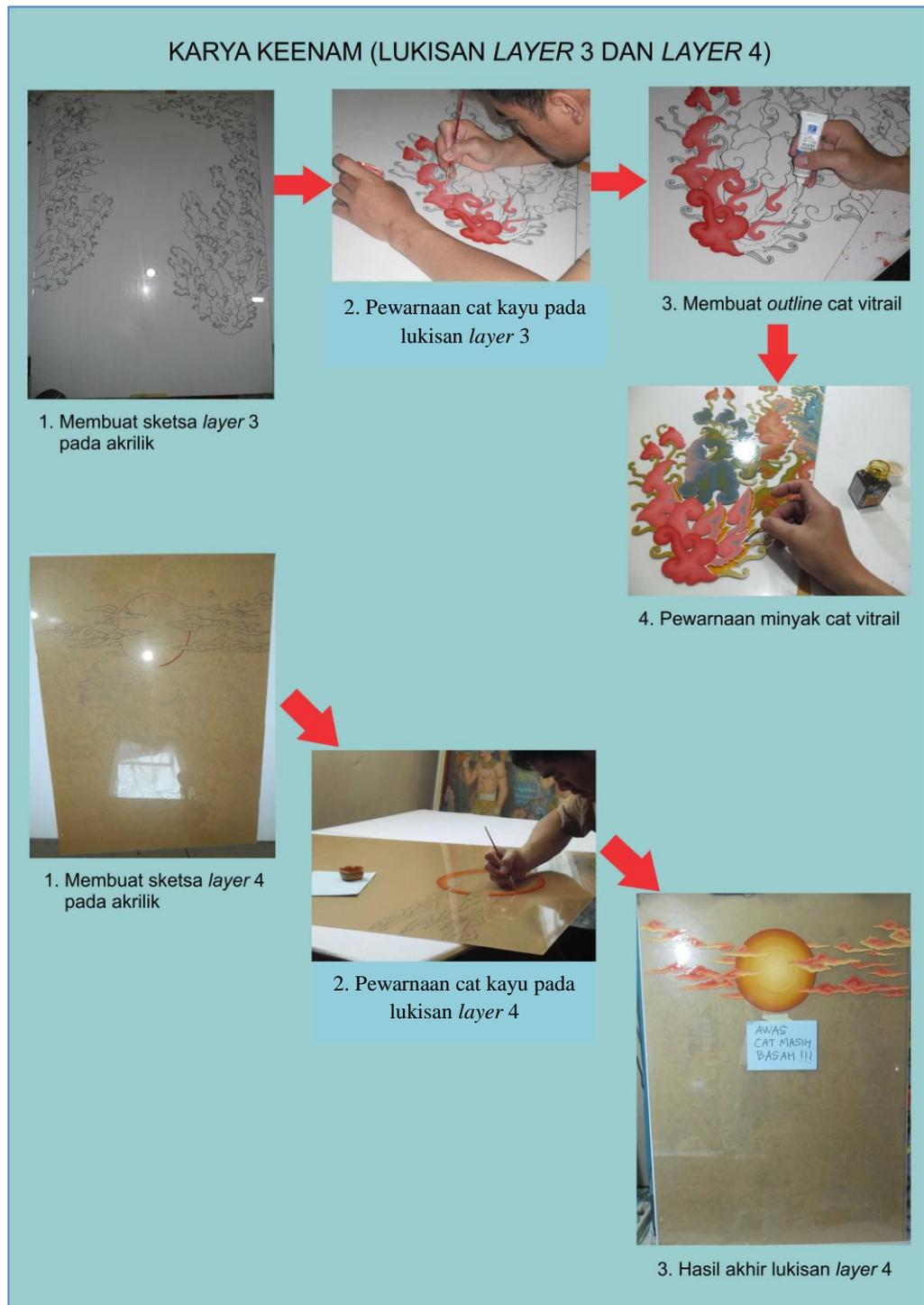
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Membuat lukisan *layer* ke dua.



Gambar 3.27
Karya ke enam lukisan *layer* 2
(Dokumentasi Penulis, 2014)

- c. Membuat lukisan *layer* ke tiga dan *layer* ke empat.



Gambar 3.28
Karya ke enam lukisan *layer* 3 dan *layer* 4
(Dokumentasi Penulis, 2014)

d. Pemasangan lukisan ke pigura dan hasil akhir karya ke enam.



Gambar 3.29
Hasil akhir karya ke enam
(Dokumentasi Penulis, 2014)

21. Proses pembuatan karya ke tujuh.

a. Membuat lukisan *layer* ke satu.



Gambar 3.30
Karya ke tujuh lukisan *layer* 1
(Dokumentasi Penulis, 2014)

Endang Adi Sutomo, 2015

"LANGIT SENJA PALAGAN BUBAT SAKSI BELA PATI CITRARESMI" SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS DENGAN TEKNIK LAYER PADA MEDIUM AKRILIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Membuat lukisan *layer* ke dua, *layer* ke tiga dan hasil akhir karya ke tujuh.



Gambar 3.31
Karya ke tujuh lukisan *layer* 2 dan *layer* 3
(Dokumentasi Penulis, 2014)

22. Proses pembuatan *base* untuk *display* karya.



Gambar 3.32
Proses pembuatan *base*
(Dokumentasi Penulis, 2015)